

**PENGARUH PERSEPSI SISWA
ATAS LINGKUNGAN BELAJAR DAN KECERDASAN INTELEKTUAL
TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS
(SURVEI PADA SMK NEGERI DI KOTA TANGERANG SELATAN, BANTEN)**

Oleh : Zaki Zainal Arifin, SS, M. Pd. & Herni Yunitasari, M. Pd.

Dosen Prodi D-III Sekretari/Adm. Perkantoran Universitas Pamulang

zakizainalarifin123@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa atas lingkungan belajar dan kecerdasan intelektual terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris di SMK negeri di Kota Tangerang Selatan, Banten. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Jumlah populasi yang digunakan sebanyak 420 siswa. Sampel berukuran 52 siswa, dengan teknik sampling yang digunakan yaitu simple random sampling. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu angket persepsi siswa atas lingkungan belajar, hasil tes IQ, dan tes kemampuan berbicara siswa berbentuk pilihan ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat pengaruh yang signifikan persepsi siswa atas lingkungan belajar dan kecerdasan intelektual secara bersama-sama terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SMK negeri di Kota Tangerang Selatan, Banten. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan $F_h = 9,655$. Secara bersama-sama persepsi atas lingkungan belajar dan kecerdasan intelektual memberikan kontribusi sebesar 28,3% terhadap variabel kemampuan berbicara bahasa Inggris, 2) terdapat pengaruh yang signifikan persepsi siswa atas lingkungan belajar terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SMK negeri di Kota Tangerang Selatan, Banten. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,028 < 0,05$ dan $t_h = 2,271$. Variabel persepsi siswa atas lingkungan belajar memberikan kontribusi sebesar 13,29% dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris, 3) terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan intelektual terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SMK negeri di Kota Tangerang Selatan, Banten. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,017 < 0,05$ dan $t_h = 2,471$. Variabel kecerdasan intelektual memberikan kontribusi sebesar 14,97% dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris.

Kata Kunci: Lingkungan Belajar, Kecerdasan Intelektual, Kemampuan Berbicara

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Bahasa Inggris memegang peranan penting dalam komunikasi internasional baik dalam bidang pembangunan, teknologi, ekonomi, maupun pendidikan. Sejalan dengan arus globalisasi, kebutuhan akan kemampuan berbahasa Inggris semakin terasa. Bahasa Inggris juga

memegang peranan penting dalam pembicaraan bisnis antar bangsa. Bahasa Inggris juga menjadi kunci dalam kemajuan teknologi yang disertai dengan peningkatan sumber daya manusia diseluruh dunia. Hal ini menuntut kita untuk dapat mengikutinya agar tidak tertinggal dengan bangsa lain. Era globalisasi saat ini mengharuskan kita untuk berperan aktif di dalam dunia internasional, salah satunya adalah dengan berbahasa Inggris. Pada saat ini, bahasa Inggris mendominasi sebagai percakapan dan komunikasi diseluruh dunia.

Perkembangan bahasa Inggris di Indonesia pun sangat pesat tidak hanya didalam dunia bisnis saja melainkan juga di dalam dunia pendidikan. Hampir semua jenjang pendidikan memasukan bahasa Inggris ke dalam salah satu mata pelajaran pokok yang dipelajari, terutama oleh siswa menengah, baik SMA atau SMK. Kemampuan bahasa Inggris siswa SMA atau SMK harus ditingkatkan karena bahasa Inggris adalah salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional. Artinya apabila siswa tidak mendapatkan nilai yang sesuai dengan standar ujian nasional bisa dipastikan siswa tersebut tidak akan lulus dari ujian nasional tersebut. Selain itu, pasar kerja di Indonesia sudah mematok bahwa para pelamar kerja harus memenuhi syarat utama yakni, mampu berbahasa Inggris lisan maupun tulisan. Dengan demikian, meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris sudah merupakan kebutuhan dan kewajiban.

Tetapi pada kenyataanya di lapangan (sekolah) siswa yang menguasai bahasa Inggris masih relatif rendah sebagaimana yang ditunjukkan oleh tabel berikut:

**Tabel 1.1. Nilai Formatif Siswa SMK Kelas X
Tahun Pelajaran 2016/2017**

	Listening	Speaking	Reading	Writing
Nilai Rata-rata	74,5	74,3	78,7	76,2
Nilai Terendah	46	47	62	57
Nilai Tertinggi	95	91	96	90
KKM	75	75	75	75

Dari tabel 1.1. menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa SMK dalam berbicara bahasa Inggris sebesar 74,3. Sedangkan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) siswa SMK adalah 75. Nilai terendah adalah 47 dan nilai tertinggi mencapai 91. Hal ini bisa disimpulkan bahwa nilai rata-rata siswa SMK dalam berbicara bahasa Inggris masih rendah.

Menurut Ngalim Purwanto (2004: 102) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

1. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual.

2. Faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial.

Yang termasuk ke dalam faktor individual antara lain faktor kematangan/ pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga, guru dan cara mengajarnya, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

Lingkungan mempengaruhi individu. Lingkungan banyak memberikan pengalaman kepada individu. Pengalaman yang diperoleh oleh individu ikut mempengaruhi hal belajar yang bersangkutan, terutama pada transfer belajarnya.

Lingkungan pertama yang mempengaruhi belajar anak adalah lingkungan keluarga, karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama pra sekolah yang dikenal anak pertama kali dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Selain hal tersebut, lingkungan keluarga adalah lingkungan sosial siswa yang banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Sifat-sifat orang tua, cara orang tua mendidik anak, relasi antar anggota keluarga yang dekat, suasana rumah yang nyaman dan tentram, keadaan ekonomi keluarga dan perhatian orang tua terhadap pendidikan berpengaruh pada pola pikir dan tumbuh kembang anak. Semuanya dapat memberi dampak baik maupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

Lingkungan kedua yang memiliki pengaruh adalah lingkungan sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang sangat dekat dengan aktifitas anak dilihat dari cara mengajar guru yang menyenangkan, kurikulum, relasi guru dengan siswa yang dekat, fasilitas siswa yang tercukupi, sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang kegiatan pembelajaran serta suasana lingkungan sekolah yang tidak ramai. Semua berperan penting dalam perkembangan belajar anak.

Lingkungan ketiga adalah lingkungan masyarakat. Di lingkungan masyarakat anak belajar bersosialisasi, belajar tentang norma dan budaya yang baik. Yang termasuk ke dalam lingkungan ini adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak penganggur misalnya akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Paling tidak siswa akan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi. Untuk itulah lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan belajar anak. Dengan demikian lingkungan merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa baik itu pada proses belajar siswa maupun pada hasil belajar siswa.

Keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran sangat tergantung pada faktor individual, yaitu siswa. Dengan kecerdasan intelektual dan potensi yang dimiliki siswa secara langsung mempengaruhi dan mengembangkan kemampuan siswa itu sendiri. Kecerdasan intelektual adalah faktor internal siswa yang mempengaruhi hasil dan prestasi belajarnya. Di sisi lain siswa juga harus berusaha membiasakan diri berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris secara baik dan benar, secara sadar akan kebutuhan masa depan baik untuk keperluan kuliah dan pekerjaan maupun yang lainnya. Setiap siswa yang melakukan pembiasaan komunikasi bahasa Inggris dengan disiplin, teratur, dan kreatif, maka ia akan lebih cepat menguasai keterampilan dalam bahasa Inggris dengan standar yang baku, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, sehingga tentu saja hal tersebut akan mempengaruhi keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa baik di sekolah maupun di masyarakat. Faktor sosial (lingkungan belajar) dan faktor individu (kecerdasan intelektual) sangat menentukan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dibahas di atas, maka penulis membuat identifikasi masalah penelitian ini adalah :

1. Pengaruh persepsi siswa atas lingkungan belajar dan kecerdasan intelektual secara bersama-sama terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SMK negeri di Kota Tangerang Selatan, Banten.
2. Pengaruh persepsi siswa atas lingkungan belajar terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SMK negeri di Kota Tangerang Selatan, Banten.
3. Pengaruh kecerdasan intelektual terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SMK negeri di Kota Tangerang Selatan, Banten.

Perumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi Masalah yang dibahas di atas, maka rumusan masalah pada penulisan ini adalah :

1. Apa pengaruh persepsi siswa atas lingkungan belajar dan kecerdasan intelektual secara bersama-sama terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SMK negeri di Kota Tangerang Selatan, Banten?

2. Apa pengaruh persepsi siswa atas lingkungan belajar terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SMK negeri di Kota Tangerang Selatan, Banten?
3. Apa pengaruh kecerdasan intelektual terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SMK negeri di Kota Tangerang Selatan, Banten?

Kegunaan /Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak terkait. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan:

1. Memberikan informasi tentang ada tidaknya pengaruh secara signifikan antara lingkungan belajar dan kecerdasan intelektual siswa terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris.
2. Memberikan masukan tentang sejauh mana pengaruh antara lingkungan belajar dan kecerdasan intelektual siswa terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Mengetahui kemampuan siswa berdasarkan jenis-jenis kecerdasan dan kemampuan berbicara bahasa Inggris.
2. Memotivasi siswa agar lebih baik lagi dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris.
3. Memberikan masukan kepada guru bahasa Inggris tentang komponen-komponen yang dapat mendukung kemampuan berbicara bahasa Inggris.
4. Memberikan bahan pertimbangan kepada pihak sekolah tentang pentingnya lingkungan belajar yang memadai dan kecerdasan intelektual siswa bagi pengembangan kemampuan berbicara bahasa Inggris.
5. Mengetahui seberapa jauh pengaruh lingkungan belajar dan kecerdasan intelektual terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa.
6. Sebagai tolak ukur keberhasilan pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah.
7. Dapat dijadikan sebagai bahan pustaka/ literatur di perpustakaan.
8. Dapat dijadikan sebagai bahan studi penelitian lebih lanjut.
9. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan tolak ukur keberhasilan melaksanakan pembelajaran hingga dapat mengambil tindakan yang berhubungan dengan peningkatan kualitas pembelajaran.

Landasan Teori

1. Pengertian Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris

a. Pengertian Kemampuan

Mampu berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, dapat berada, kaya, mempunyai harta berlebih. Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan (Depdikbud, 1999: 633). Seseorang dikatakan mampu apabila ia sanggup atau bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan.

Kemampuan menunjukkan potensi orang untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan. Kemampuan itu mungkin dimanfaatkan atau mungkin juga tidak. Kemampuan berhubungan erat dengan kemampuan fisik dan mental yang dimiliki orang untuk melaksanakan pekerjaan dan bukan yang ingin dilakukannya (Gibson, 1994:104).

Kemampuan setiap individu dipengaruhi oleh beberapa factor seperti kondisi fisik, kecerdasan, kekuatan, kecakapan, keterampilan, dll. Tanpa adanya factor-faktor tersebut maka seseorang tidak dapat melakukannya dengan baik. Seperti yang dikemukakan oleh Alwi (2003: 1023) bahwa kemampuan adalah kecakapan, kesanggupan, kekuatan untuk menyelesaikan tugas.

Seperti halnya Depdiknas (2005: 707) merumuskan bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan. Setiap orang memiliki kemampuan tertentu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka tidak menyadari bahwa sesungguhnya setiap orang memiliki kemampuan sejak lahir yang disebut dengan bakat. Dengan demikian secara umum bakat dapat diartikan sebagai kemampuan bawaan.

Menurut Munandar (1987: 17) menyebutkan bakat secara umum diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagian merupakan potensi yang dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Factor-faktor yang mempengaruhi seseorang dapat ditunjukkan melalui tindakan. Kemampuan dipengaruhi oleh bakat dan latihan.

Berdasarkan teori-teori tersebut di atas maka dapat disimpulkan kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan dalam menghasilkan atau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuannya sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kemampuan merupakan kecakapan atau potensi seseorang untuk menguasai keahlian dalam melakukan atau

mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan atau suatu penilaian atas tindakan seseorang.

b. Hakikat Berbicara

Setiap anak manusia yang normal pertumbuhan pikirannya akan belajar bahasa pertama atau bahasa ibu. Berbicara merupakan proses belajar berlatih nalar dan ungkapan.

Dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, khususnya tentang standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Inggris, bahwa ruang lingkup mata pelajaran bahasa Inggris mencakup komponen kemampuan berbahasa dan bersastra yang meliputi aspek: (1) Listening, (2) Speaking, (3) Reading, dan (4) Writing.

Berbicara adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa. Berbicara sebagai suatu proses komunikasi, proses perubahan wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud ujaran atau bunyi bahasa yang bermakna, yang disampaikan kepada orang lain. Berbicara merupakan suatu peristiwa penyampaian maksud (ide, pikiran, perasaan) seseorang kepada orang lain.

Berbicara merupakan suatu hal yang dapat dilakukan dengan orang lain, memiliki arti tersendiri serta bersifat mengulang dengan didukung oleh susunan bahasa yang sederhana, jelas dan dengan menggunakan kosakata yang sudah biasa dipergunakan oleh orang-orang dalam mengkomunikasikan ide-ide. Berbicara juga dipahami sebagai bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor fisik, psikis, neurologis, semantik, dan linguistik secara ekstensif sehingga dapat digunakan sebagai alat yang sangat penting untuk melakukan kontrol sosial.

Hakikat berbicara merupakan pengetahuan yang sangat fungsional dalam memahami seluk beluk berbicara. Bahasa adalah lambang bunyi yang diucapkan, kenyataan inilah yang menempatkan keterampilan berbicara itu sebagai keterampilan berbahasa yang utama. Para ahli linguistik menempatkan keterampilan berbicara seorang anak (secara alamiah) pada urutan kedua. Ini berarti sebelum keterampilan membaca dan menulis anak terlebih dahulu harus dapat berbicara. Melalui keterampilan berbicaralah manusia pertama dapat memenuhi keperluan untuk berkomunikasi dengan lingkungan masyarakat tempat ia berada.

Berbicara berarti mengungkapkan pikiran secara lisan. Dengan mengungkapkan apa yang dipikirkan, seseorang dapat membuat orang lain yang diajak bicara mengerti apa yang ada dalam pikirannya. Agar orang lain dapat menangkap dan memahami apa yang diungkapkan secara lisan, seorang yang berbicara perlu memperhatikan rambu-rambu yang perlu dipenuhi. Pertama-tama seorang pembicara perlu memiliki suatu pesan, masalah, atau topik tertentu yang ingin disampaikan kepada mereka yang mendengarkannya, sekurang-kurangnya untuk sekadar dipahami, ada kalanya untuk ditanggapi. Tanpa adanya suatu pesan, masalah, atau topik tertentu yang ada di dalam pikiran untuk diungkapkan, tidaklah akan terdapat kebutuhan bagi seseorang untuk berbicara. Agar pesan, masalah, atau topik tertentu yang ada di dalam pikiran untuk diungkapkan, tidaklah akan terdapat kebutuhan bagi seseorang untuk berbicara. Agar pesan, masalah, atau topik yang ingin diungkapkan itu dapat mencapai orang yang mendengarkan dan dapat memahaminya, maka isi pesan, masalah, atau topik itu perlu diatur susunannya sedemikian rupa sehingga memudahkan pemahaman oleh orang yang mendengarkan. Di samping itu perlu pula isi pesan itu diungkapkan secara jelas berdasarkan pemilihan kata-kata yang tepat, disusun menurut susunan dan kaidah gramatika, serta dilafalkan dengan ucapan yang jelas dan intonasi yang sesuai. Semua itu merupakan rambu-rambu yang perlu dicermati dan diikuti apabila seseorang menginginkan agar wacana yang diungkapkannya secara lisan dapat dipahami oleh orang kepada siapa ungkapan itu ditujukan. Itu pula yang merupakan unsur-unsur yang perlu diperhatikan sebagai sasaran pelaksanaan tes kemampuan berbicara yang merupakan sasaran untuk dicermati dan dinilai.

Dengan urutan dan bobot yang mungkin dirinci secara berbeda oleh orang yang berbeda serta kebutuhan yang mungkin berbeda pula, sasaran tes berbicara meliputi (a) relevansi dan kejelasan isi pesan, masalah, atau topik, (b) kejelasan dan kerapian pengorganisasian isi, (c) penggunaan bahasa yang baik dan benar serta sesuai dengan isi, tujuan wacana, keadaan nyata termasuk pendengar (M. Soenardi Djiwandono, 2008: 119). Tergantung pada kebutuhan dan hakikat penyelenggaraan suatu tes berbicara yang diselenggarakan, rincian sarannya dapat berupa kriteria yang umum dan luas atau bersifat lebih khusus dan terinci. Yang penting untuk diupayakan demi penyelenggaraan tes berbicara yang baik adalah penetapan titik berat sasaran tes dalam bentuk rincian kemampuan berbicara sebagai patokan dalam melakukan penilaian seperti yang dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 2.1.

Ikhtisar Rincian Kemampuan Berbicara

NO.	UNSUR KEMAMPUAN BERBICARA	RINCIAN KEMAMPUAN
1.	ISI YANG RELEVAN	Isi wacana lisan sesuai dan relevan dengan topik yang dimaksudkan untuk dibahas.
2.	ORGANISASI YANG SISTEMATIS	Isi wacana disusun secara sistematis menurut suatu pola tertentu.
3.	PENGGUNAAN BAHASA YANG BAIK DAN BENAR	Wacana diungkapkan dalam bahasa dengan susunan kalimat yang gramatikal, pilihan kata yang tepat, serta intonasi yang sesuai dan pelafalan yang jelas.

Sesuai dengan hakikat dan sifat kegiatan berbicara sebagai penggunaan kemampuan bahasa yang aktif-produktif, tes kemampuan berbicara ini paling tepat dilaksanakan bukan sebagai tes objektif melainkan tes subjektif. Penggunaan tes objektif untuk tes kemampuan berbicara merupakan suatu pemaksaan yang kurang dapat dipertanggungjawabkan dan oleh karena itu perlu dihindarkan. Tes objektif untuk tes kemampuan berbicara tidak sesuai dengan kegiatan berbicara senyatanya yang sarat dengan unsur-unsur penggunaan bahasa yang spontan dan tidak dapat diduga sebelumnya. Itu semua berbeda dengan penggunaan tes objektif yang mempersyaratkan daftar jawaban yang harus dipersiapkan sebelumnya. Seperti dimaklumi dalam penyelenggaraan tes subjektif bukan kunci jawaban dengan daftar jawaban yang diperlukan, melainkan rambu-rambu penskoran (*scoring guide*), khususnya bahasan tentang tes subjektif. Itu semua demi terjaminnya validitas tes dan sekaligus upaya untuk tercapainya tingkat reliabilitas yang tinggi dengan menugaskan lebih dari satu orang penilai.

Berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang aktif dari seorang pemakai bahasa, yang menuntut prakarsa nyata dalam penggunaan bahasa untuk mengungkapkan diri secara lisan. Dalam pengertian itu berbicara merupakan bagian

dari kemampuan berbahasa aktif-produktif (M. Soenardi Djiwandono, 1996: 68). Dalam pengajaran berbicara yang mementingkan isi dan makna dalam penyampaian pesan secara lisan, berbagai bentuk dan cara dapat digunakan. Sesuai dengan tingkat penguasaan kemampuan berbahasa yang telah dimiliki oleh siswa, bentuk pengajaran berbicara dapat meliputi kegiatan penggunaan bahasa lisan dengan tingkat kesulitan yang beragam. Bentuk pengajaran berbicara bersifat terkendali, dengan isi dan jenis wacana yang ditentukan atau dibatasi, atau dapat bersifat bebas, tergantung pada keinginan dan kreativitas pembicara. Dalam arti itu pula tes bahasa tes berbicara dapat diselenggarakan secara terkendali atau secara bebas. Penyelenggaraan tes berbicara secara terkendali dapat mengambil bentuk menceritakan suatu gambar, atau menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan sebelumnya secara lisan atau secara tertulis. Dalam penyelenggaraan tes berbicara secara bebas, peserta tes diberi kebebasan untuk menentukan sendiri masalah yang ingin dibicarakan. Berikut contoh-contoh tes berbicara:

a. Bercerita Singkat

Buatah kalimat atau wacana singkat yang mengungkapkan keadaan atau peristiwa yang terjadi seperti dilukiskan pada gambar berikut:

Pengajaran bahasa Inggris

Contoh wacana:

We have a computer in our house. My father works until late at night with the computer. Sometimes my mother also uses the computer, especially during the day. She makes notes of recipes, and sometimes writes letters to relatives and friends.

Pengajaran bahasa Indonesia

Contoh wacana:

Di rumah kami mempunyai sebuah komputer. Ayah saya sering bekerja di depan komputer itu sampai larut malam. Kadang-kadang ibu juga menggunakan komputer, terutama pada siang hari. Dia membuat catatan resep-resep masakan, dan kadang-kadang juga menulis surat kepada saudara atau teman.

b. Menceritakan Kembali

Simak (dengarkan) baik-baik isi wacana yang terdapat dalam bacaan (rekaman) berikut ini. Kemudian ungkapkan kembali isinya dalam bahasa sendiri, dengan mengutamakan bagian-bagian yang penting dari bacaan/ rekaman itu.

Pengajaran bahasa Inggris

Contoh wacana:

An artist who did not have much money, but was a very kind man, was coming home by train one day. He gave his last few coins to a beggar, but then he saw another one, and forgot that he did not have any money. He asked the man if he would like to have lunch with him, and the beggar accepted, so they went into a small restaurant and had a good meal. At the end, the artist was very unhappy about this, so he said to the beggar, "Come home with me in a taxi, my friend, and I'll give you back the money for lunch".

"Oh, no!" the beggar answered quickly. "I had to pay for your lunch, but I'm going to pay for your taxi home too!"

Contoh jawaban:

Once there was an artist. He was very kind, but he was not rich. He met a beggar and gave him all the money he had. He saw another beggar, and wanted to give him some money. But he couldn't, because he had no more money. He took the beggar to a restaurant to have lunch. The beggar had to pay because he had no more money left. He offered the beggar to go with him by taxi, but the beggar refused. He was afraid that he had to pay for the taxi.

Pengajaran bahasa Indonesia

Contoh wacana:

Beverly Allitt selalu tampil rapi. Arloji perawatnya tergantung pada rantai, termometer menyembul dari saku atas. Ia rajin melaporkan kejadian sekecil apapun kepada rekan-rekan perawat, yang sebetulnya membuat mereka kesal. Kalau ada anak memerlukan perhatian Allitt selalu hadir di sebelah perawat senior yang bertanggungjawab di bangsal itu, tidak peduli bantuannya diperlukan ataupun tidak.

Contoh jawaban:

Beverly Allitt adalah seorang perawat yang rapi dan rajin. Ia rajin melaporkan segala sesuatu kepada sesama perawat. Bila ada anak yang memerlukan bantuan, ia segera berdiri di samping perawat kepala ruangan, dan siap membantu.

c. Berbicara Keras

Perhatikanlah topik-topik di bawah ini. Pilihlah salah satu topik yang anda rasakan paling sesuai dengan selera dan pengetahuan anda. Susunlah beberapa pokok pikiran yang terkait dengan topik yang telah anda pilih itu. Gunakanlah pokok-pokok pikiran tersebut untuk berbicara selama 5-10 menit.

Contoh topik:

- 1) Binatang kesayanganku
- 2) Cita-cita hidupku
- 3) Pengalaman yang tak terlupakan
- 4) Bagaimana aku menjaga kesehatan
- 5) Film yang saya sukai

Tarigan (1992: 150) mengungkapkan bahwa berbicara adalah tingkah laku, karena dalam berbicara tersirat juga kepribadian pembicara. Ia menambahkan bahwa berbicara adalah bagian dalam komunikasi lisan (Tarigan D., 1992: 138).

Menurut Atar Semi (1993: 99) tujuan pengajaran berbicara adalah sebagai berikut:

- a. Siswa mampu menggunakan alat bicara secara tepat dan sempurna, baik volume maupun warna suara.
- b. Siswa terlatih menggunakan bahasa secara aktif sehingga mampu berkomunikasi dengan baik dalam kegiatan-kegiatan formal.
- c. Siswa mampu berbicara dengan mudah, lancar, dan fasih.
- d. Siswa dapat berbicara menurut sopan santun yang berlaku.
- e. Siswa dapat melafalkan kata dan mengucapkan kalimat dengan intonasi yang betul.
- f. Siswa terbiasa mengeluarkan pendapat secara lisan dalam berbagai situasi.
- g. Membantu pembentukan pendengaran yang kritis.

Berbicara merupakan salah satu kegiatan dalam berkomunikasi, sehingga saling berkaitan satu sama lain (Tarigan D., 1992: 143). Adapun konsep dasar berbicara sebagai sarana berkomunikasi mencakup sembilan hal, yakni:

- a. Berbicara dan menyimak adalah dua kegiatan resiprokal.
- b. Berbicara adalah proses individu berkomunikasi.
- c. Berbicara adalah ekspresi kreatif.
- d. Berbicara adalah tingkah laku.
- e. Berbicara adalah tingkah laku yang dipelajari.
- f. Berbicara dipengaruhi kekayaan pengalaman.
- g. Berbicara sarana memperluas cakrawala.
- h. Kemampuan linguistik dan lingkungan berkaitan erat.
- i. Berbicara adalah pancaran pribadi.

Menurut Tarigan (1992: 190) setiap orang memiliki cara berbicara yang berbeda-beda di mana terdapat keragaman bahasa pada setiap orang. Adapaun ciri pembicara ideal adalah sebagai berikut:

- a. Memilih topik yang tepat.
- b. Menguasai materi.
- c. Memahami pendengar.
- d. Memahami situasi.
- e. Merumuskan tujuan yang jelas.
- f. Memahami kemampuan linguistik.
- g. Menjalin kontak dengan pendengar.
- h. Menguasai pendengar.
- i. Memanfaatkan alat bantu.
- j. Meyakinkan dalam penampilan.
- k. Mempunyai rencana.

Muchlisoh (1993: 31) menyatakan bahwa salah satu keterampilan berbahasa diantaranya adalah kemampuan berbicara.

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi. Bahasa Inggris adalah bahasa asing di Indonesia. Pemerintah menginstruksikan pembelajaran bahasa Inggris dari tingkat sekolah dasar sampai ke tingkat perguruan tinggi. Pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu pembelajaran utama yang diujikan dalam Ujian Nasional (UN).

Pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain. Selain itu pembelajaran bahasa membantu peserta didik untuk mampu mengemukakan pendapat, gagasan, dan perasaan dalam lingkungan hidupnya seperti terungkap dalam pernyataan berikut: *Language teaching is influenced by ideas on the nature of language (language theories) and the learning conditions that make learners to acquire the language (learning theories)* (Setiadi, 2006: 20).

Pembelajaran bahasa dipengaruhi oleh ide-ide pada sifat bahasa dan kondisi yang membuat peserta didik untuk memperoleh bahasa. Siswa memperoleh bahasa untuk membuat suatu tulisan dengan pembelajaran bahasa dan latihan-latihan menuangkan ide-ide. Jadi pembelajaran bahasa Inggris yang dikuasai oleh siswa

memberikan kemampuan untuk merespon situasi kondisi yang menggunakan informasi dalam bahasa Inggris di kehidupan sehari-harinya. Pembelajaran bahasa Inggris diharapkan mampu memberikan perubahan tingkah laku untuk dapat berinteraksi dalam lingkungan yang memerlukan komunikasi dalam bahasa Inggris yang hanya dapat dilakukan secara tertulis. Belajar bahasa Inggris bertujuan agar pelajar dapat menguasai bahasa Inggris sebagai alat komunikasi dunia dan sebagai kunci pembuka ilmu pengetahuan dan teknologi yang didominasi dengan bahasa Inggris.

Menurut Henry Guntur Tarigan (2015: 16) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audiable*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Lebih jauh lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.

Berbicara adalah suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya; apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengomunikasikan gagasan-gagasannya; dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak (Mulgrave, 1954: 3).

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogianyalah pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap (para) pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu:

- a. Memberitahukan dan melaporkan (*to inform*);
- b. Menjamu dan menghibur (*to entertain*);
- c. Membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*).

Ada beberapa prinsip umum yang mendasari kegiatan berbicara, antara lain:

- a. Membutuhkan paling sedikit dua orang. Tentu saja pembicaraan dapat dilakukan oleh satu orang dan hal ini sering terjadi, misalnya oleh orang yang sedang mempelajari bunyi-bunyi bahasa beserta maknanya, atau oleh seseorang yang meninjau kembali pernyataan bank-nya atau oleh orang yang memukul ibu jarinya dengan palu.
- b. Mempergunakan suatu sandi linguistik yang dipahami bersama. Bahkan andaikata pun dipergunakan dua bahasa, namun saling pengertian, pemahaman bersama itu tidak kurang pentingnya.
- c. Menerima atau mengakui suatu daerah referensi umum. Daerah referensi yang umum mungkin tidak selalu mudah dikenal/ ditentukan, namun pembicaraan menerima kecenderungan untuk menemukan satu diantaranya.
- d. Merupakan suatu pertukaran antara partisipan. Kedua pihak partisipan yang memberi dan menerima dalam pembicaraan saling bertukar sebagai pembicara dan penyimak.
- e. Menghubungkan setiap pembicara dengan yang lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera. Perilaku lisan pembicara selalu berhubungan dengan responsi yang nyata atau yang diharapkan, dari penyimak, dan sebaliknya. Jadi hubungan itu bersifat timbal-balik atau dua arah.
- f. Berhubungan atau berkaitan dengan masa kini. Hanya dengan bantuan berkas grafik-material, bahasa dapat luput dari kekinian dan kesegeraan; bahwa pita atau berkas itu telah mungkin berbuat demikian, tentu saja merupakan salah satu kenyataan keunggulan budaya manusia.
- g. Hanya melibatkan aparat atau perlengkapan yang berhubungan dengan suara/ bunyi bahasa dan pendengarannya (*vocal and auditory apparatus*). Walaupun kegiatan-kegiatan dalam pita audio-lingual dapat melepaskan gerak-visual dan grafik-material, namun sebaliknya tidak akan terjadi; terkecuali bagi pantomim atau gambar, takkan ada pada gerakan dan grafik itu yang tidak berdasar dari dan bergantung pada audio-lingual dapat berbicara terus-menerus dengan orang-orang yang tidak kita lihat, di rumah, di tempat bekerja, dan dengan telepon; percakapan-percakapan seperti ini merupakan pembicaraan yang khas dalam bentuknya yang paling asli.

- h. Secara tidak pandang bulu menghadapi serta memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai dalil. Keseluruhan lingkungan yang dapat dilambangkan oleh pembicaraan mencakup bukan hanya dunia nyata yang mengelilingi para pembicara tetapi juga secara tidak terbatas dunia gagasan yang lebih luas yang harus mereka masuki karena mereka dan manusia berbicara sebagai titik pertemuan kedua wilayah ini tetapi memerlukan penelaahan serta uraian yang lebih lanjut dan mendalam. (Brook, 1964: 30)

Keberhasilan seseorang berkomunikasi dalam masyarakat menunjukkan kematangan atau kedewasaan pribadinya. Ada empat keterampilan utama yang merupakan ciri pribadi yang dewasa (*a mature personality*), yaitu:

- a. Keterampilan sosial (*social skill*) adalah kemampuan untuk berpartisipasi secara efektif dalam hubungan-hubungan masyarakat. Keterampilan sosial menuntut agar kita mengetahui:
- 1) Apa yang harus dikatakan;
 - 2) Bagaimana cara mengatakannya;
 - 3) Apabila mengatakannya;
 - 4) Kapan tidak mengatakannya.
- b. Keterampilan semantik (*semantic skill*) adalah kemampuan untuk mempergunakan kata-kata dengan tepat dan penuh pengertian. Untuk memperoleh keterampilan semantik, kita harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai makna-makna yang terkandung dalam kata-kata serta ketetapan dan kepraktisan dalam penggunaan kata-kata. Hanya dengan cara inilah kata-kata dapat masuk dengan cepat dan mudah ke dalam pikiran.
- 1) Keterampilan fonetik (*phonetic skill*) adalah kemampuan membentuk unsur-unsur fonemik bahasa kita secara tepat. Keterampilan ini perlu karena turut mengemban serta menentukan persetujuan atau penolakan sosial. Keterampilan ini merupakan suatu unsur dalam hubungan-hubungan perorangan yang akan menentukan apakah seseorang itu diterima sebagai anggota kelompok atau sebagai orang luar.
 - 2) Keterampilan vokal (*vocal skill*) adalah kemampuan untuk menciptakan efek emosional yang diinginkan dengan suara kita. Suara yang jelas, bulat, dan bergema menandakan orang yang berbadan tegap dan terjamin, sedangkan suara

yang melengking, berisik, atau serak-parau memperlihatkan pribadi yang kurang menarik dan kurang meyakinkan.

Menurut Henry Guntur Tarigan (2015: 24) secara garis besar berbicara (*speaking*) dapat dibagi atas:

- a. Berbicara di muka umum pada masyarakat (*public speaking*) yang mencakup empat jenis, yaitu:
 - 1) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan; yang bersifat informatif (*informative speaking*);
 - 2) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan persahabatan (*fellowship speaking*);
 - 3) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*persuasive speaking*);
 - 4) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati (*deliberative speaking*).

- b. Berbicara pada konferensi (*conference speaking*) yang meliputi:
 - 1) Diskusi kelompok (*group discussion*), yang dapat dibedakan atas:
 - a) Tidak resmi (*informal*), dan masih dapat diperinci lagi atas:
 - (1) Kelompok studi (*study groups*)
 - (2) Kelompok pembuat kebijaksanaan (*policy making groups*)Komik
 - b) Resmi (*formal*) yang mencakup pula:
 - (1) Konferensi
 - (2) Diskusi panel
 - (3) Simposium
 - (4) Prosedur parlementer (*parliamentary prosedure*)
 - (5) Debat

Dari teori-teori tersebut di atas dapat disimpulkan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan yang bertujuan untuk

berkomunikasi agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, sehingga pembicara harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan.

c. Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris

Bagi banyak pembelajar bahasa kemampuan berbicara menjadi suatu ukuran mengetahui suatu bahasa. Berkaitan dengan hal ini Bailey dan Savage (2007: 7) menyatakan *speaking is second or foreign language often been viewed as the most demanding of the four skills*. Berbicara dianggap sebagai suatu keterampilan yang paling penting dibandingkan keterampilan yang lain sehingga banyak dari mereka mengembangkan keterampilan berbicara untuk dapat berkomunikasi dengan bahasa yang mereka pelajari.

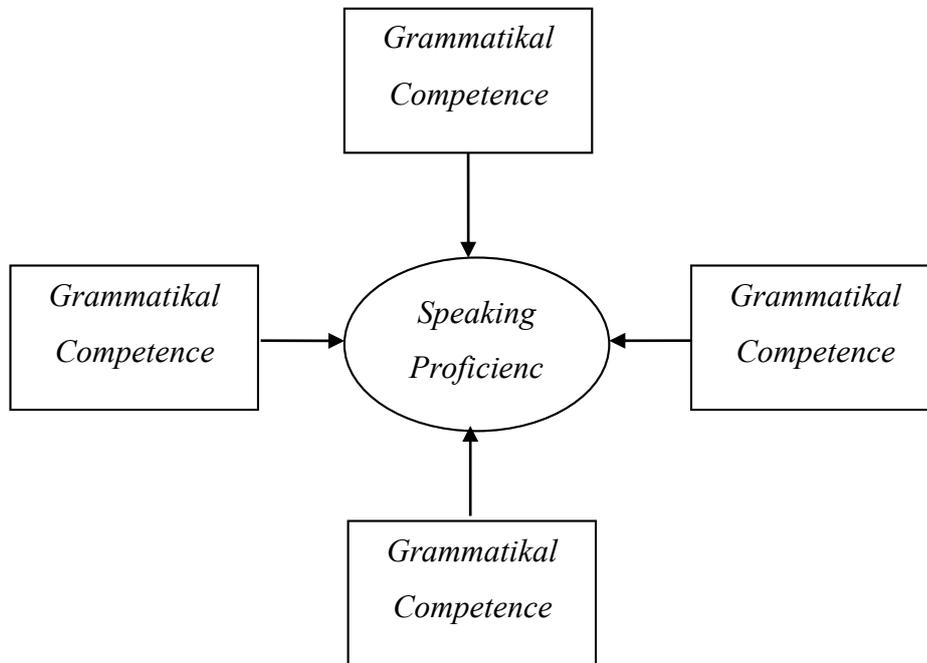
Berbicara merupakan suatu keterampilan yang tidak mudah untuk dikuasai. Hal ini tidak hanya berlaku dalam bahasa ibu terlebih lagi berbicara dalam bahasa asing yang dalam kajian ini adalah bahasa Inggris. Pembelajar bahasa tidak hanya diharuskan untuk menguasai kosakata dan pengucapannya serta merangkai kosa kata tersebut menjadi kalimat yang berarti namun juga harus memahami apa yang dibicarakan oleh lawan bicaranya serta merespon pembicaraan.

Kemampuan berbicara bahasa Inggris merupakan suatu keterampilan seseorang untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya melalui bahasa lisan yakni bahasa Inggris. Kemampuan berbicara bahasa Inggris dalam konteks pembelajaran di berbagai jenis dan jenjang sekolah sangat beragam dan hal tersebut sangat bergantung kepada tuntutan dan harapan kurikulum dan silabus.

Berkomunikasi secara tertulis, terutama dalam bahasa kedua, misalnya bahasa Inggris, selalu dianggap lebih sulit daripada berkomunikasi secara lisan. Berkomunikasi secara tertulis dalam bahasa kedua memerlukan pengetahuan bahasa yang kompleks. Kita harus memahami betul segala aturan penggunaan suatu bahasa secara formal dan menyampaikannya secara tertulis dengan organisasi yang dapat dipahami orang lain secara baik.

Dalam berkomunikasi secara umum, kita harus memahami konsep *communicative competence* untuk dapat berkomunikasi secara alami. Konsep *communicative competence* berkembang melalui pemahaman bahwa bahasa terjadi dalam suatu konteks tertentu, sebagai sarana interaksi dan

negosiasi. *Communicative competence* terdiri dari empat komponen yang saling berkaitan sebagaimana dapat dilihat dalam gambar berikut ini:



Gambar 2.1. Komponen *Communicative Competence*

Penjelasan mengenai gambar tersebut dapat kita ketahui dari penjelasan Savignon (1983) dan Shumin (2002) dalam Cahyono dan Widiati (2011). Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan speaking dipengaruhi oleh empat kompetensi yang saling berkaitan yaitu *grammatical competence*, *sociolinguistic competence*, *discourse competence* dan *strategic competence*. *Grammatical competence* adalah kompetensi seseorang dalam bidang linguistik, yaitu memahami bentuk gramatika yang baik dan benar misalnya penguasaan kosakata, morfologi, sintaksis, dan fonologi. Dengan *grammatical competence* seseorang mampu membentuk kata dan kalimat yang baik dan benar dengan tingkat keakuratan yang tinggi. Sehingga dengan kompetensi ini, seseorang dapat menggunakan dan memahami bahasa lisan dengan baik yang selanjutnya akan berpengaruh pada kefasihan mereka. *Sociolinguistic competence* adalah kompetensi yang merupakan pemahaman tentang konteks penggunaan bahasa misalnya peran partisipan dalam suatu penggunaan bahasa, informasi yang disampaikan dalam penggunaan bahasa tersebut, dan fungsi interaksi yang terjadi dalam penggunaan

bahasa tersebut. *Sociolinguistic competence* memungkinkan seseorang untuk menggunakan bahasa secara efektif dan sesuai dengan situasi dan kondisi serta melakukan speech acts yang sesuai dengan situasi dan kondisi tersebut. Kompetensi ketiga adalah discourse competence yaitu kompetensi yang berkaitan dengan hubungan antar kalimat atau ungkapan untuk menyampaikan suatu makna yang utuh. Dalam menggunakan bahasa lisan, seseorang harus mampu mengembangkan pengalaman berbahasa dengan menggunakan berbagai struktur dan discourse marker yang sesuai sehingga ia dapat melakukan percakapan lisan dengan baik misalnya memahami urutan-urutan dalam percakapan. Kompetensi yang terakhir yaitu strategic competence yaitu kemampuan untuk menggunakan berbagai strategi sebagai kompensasi terhadap kurangnya pengetahuan akan suatu aturan tertentu. Strategi yang dilakukan dapat berupa strategi dalam hal gramatika, sosiolinguistik maupun discourse. Pada intinya, strategic competence dalam suatu penggunaan bahasa lisan adalah bagaimana seseorang dapat melanjutkan penggunaan bahasa lisannya baik dalam bentuk percakapan maupun bentuk lisan lainnya. Misalnya jika seseorang lupa suatu kosakata, ia dapat memberikan penjelasan lain berupa ciri-ciri hal yang ingin disampaikannya tersebut atau memberikan peragaan atas hal yang ingin disampaikannya tersebut.

Kemampuan berbicara bahasa Inggris merupakan suatu kemampuan seseorang untuk menyampaikan hasrat dan pemikirannya kepada siapa saja melalui lisan, akan tetapi kemampuan berbicara sulit berkembang kalau tidak dilatih secara terus-menerus dan bisa dilakukan dengan rekan-rekan di dalam kelas, guru-guru bahasa Inggris, atau guru-guru lainnya yang bisa berbahasa Inggris. Tujuannya untuk memperlancar kemampuan berbicara, memperkaya penggunaan kosa kata, memperbaiki tatanan berbahasa, menyempurnakan ucapan-ucapan kosa kata, kalimat-kalimat bahasa Inggris, dan melatih pendengaran sehingga mudah menangkap pesan dari lawan bicara.

Berdasarkan beberapa pernyataan yang telah diuraikan di atas, maka dengan ini dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kemampuan berbicara dapat diuraikan ke dalam berbagai bentuk kegiatan yang bervariasi. Kemampuan berbicara diantaranya bertanya, menjawab, bercerita, berdialog, berdiskusi, menyapa, melaporkan, menanggapi, berpidato, mendeskripsikan, mewawancarai, bermain peran, dan masih banyak lagi. Kemampuan berbicara bahasa Inggris adalah suatu keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dalam menyampaikan pesan dalam bahasa Inggris secara lisan yang mencakup di dalamnya keterampilan memilih dan merangkai kosa kata serta

melafalkannya, memahami fungsi dari tindak tutur bahasa serta memahami aturan dan norma social budaya yang berlaku dalam bahasa Inggris.

2. Pengertian Persepsi Siswa atas Lingkungan Belajar

a. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah kecenderungan dalam diri subyek untuk menerima atau menolak suatu subyek sehingga subyek tersebut menjadi berharga (Winkel, 1983: 30). Noehi Nasution dalam Materi Pokok Psikologi Pendidikan (1994: 10) menjelaskan bahwa persepsi adalah kemampuan untuk mengadakan diskriminasi antara objek-objek, berdasarkan ciri-ciri fisik yang berbeda-beda antara objek-objek itu.

Pendapat lain mengatakan bahwa persepsi yaitu proses menyangkal masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia mampu mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini melalui indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman (Slameto, 2003: 102).

Semakin baik panca indera merasakan proses masuknya informasi yang didapat, maka semakin baik pula tanggapan panca indera terhadap obyek tersebut. Seseorang yang melakukan perbuatan yang ditangkap oleh panca indera seperti perbuatan baik, sopan, jujur, adil, bijaksana, disiplin, menyenangkan, lucu, tegas, dan lain-lain, maka secara otomatis akan memberikan dampak yang baik pula bagi orang tersebut. Namun sebaliknya apabila seseorang menunjukkan perbuatan yang tidak menyenangkan panca indera seperti bohong, tidak adil, jahat, galak, angkuh atau sombong, emosional, dan lain sebagainya, maka hal tersebut akan membuat tanggapan panca indera kita terhadap orang tersebut menjadi negatif dan traumatik. Kedua hal tersebut akan mempengaruhi respon panca indera sehingga akan memberikan dampak yang baik dan sebaliknya, serta dapat mempengaruhi pola pikir seseorang terhadap hal tersebut.

Siswa yang berada dalam lingkungan sekolah akan memperhatikan perilaku guru atau kondisi lingkungan yang akan mempengaruhi persepsi mereka terhadap hal-hal seperti berikut:

- 1) Semakin baik suatu objek, orang, atau hubungan yang diketahui, semakin baik pula objek, orang, peristiwa, atau hubungan tersebut dapat diingat. Masuknya informasi yang didapat oleh seseorang secara otomatis akan mempengaruhi hubungan antar

keduanya, yaitu ingatan orang yang menerima dan yang memberi informasi melalui sebuah peristiwa, sikap, pola pikir, dan lain sebagainya.

- 2) Pengajaran yang menimbulkan salah pengertian, maka akan menjadikan siswa mempelajari sesuatu yang keliru atau tidak relevan. Pengajaran harus disusun dalam sebuah rencana pembelajaran yang baik dan sistematis. Mulai dari perencanaan awal, proses kegiatan, dan evaluasinya. Kemudian menentukan sebuah ukuran keberhasilan secara berkala atau sekaligus untuk mendapatkan hasil sesuai dengan tahapan yang dilalui. Penyampaian materi yang sistematis juga akan mempermudah siswa dalam mempelajari sesuatu yang baik berupa materi pelajaran maupun materi sikap. Apabila hal tersebut tidak mendapatkan tempat yang sesuai, maka bukan menjadi hal yang tidak mungkin apabila siswa menjadi salah paham terhadap pembelajaran tersebut.
- 3) Lingkungan sekolah yang tidak kondusif seperti tidak tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, ruang kelas yang memprihatinkan dan tidak representatif, dan lain-lain, akan menurunkan semangat siswa dalam belajar. Fasilitas sekolah yang kurang memadai bagi perkembangan peserta didik terutama dalam menunjang kegiatan belajar mengajar akan memberikan dampak terhambatnya kemajuan siswa tersebut dalam belajar, seperti tidak tersedianya buku pelajaran, tidak adanya laboratorium IPA dan Bahasa, tidak tersedianya sambungan internet yang pada masa kini menjadi sebuah kebutuhan, bahkan yang paling memprihatinkan adalah rusaknya ruang kelas yang ditempati siswa dalam belajar. Misalnya atap yang bocor, kayu atau penopang yang sudah rapuh, meja dan kursi siswa yang sudah rusak, peralatan kelas lainnya yang tidak lengkap, dan lain-lain akan mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar harus didukung dengan fasilitas yang memadai dan lengkap. Hal ini akan berdampak pada keberhasilan belajar siswa tersebut.
- 4) Sikap guru, staf, dan pengelola sekolah yang tidak menyenangkan yang cenderung menghakimi siswa akan menyebabkan sikap skeptis terhadap kegiatan belajar mereka. Perlakuan guru terhadap siswanya sangatlah besar pengaruhnya terhadap sikap mereka terhadap guru tersebut. Semakin baik dan menyenangkan guru dalam menyampaikan pelajaran, maka semakin membuat anak menjadi semangat dan optimis dalam belajar dan berkomunikasi dengan guru tersebut. Tetapi sebaliknya semakin buruk dan menjengkelkan sikap guru terhadap siswanya dalam mengajar,

maka akan berdampak menjadi boomerang bagi guru tersebut dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

- 5) Persepsi sesungguhnya merupakan proses menginterpretasikan dan mengorganisasikan pola-pola stimulus yang berasal dari lingkungan. Dalam pengertian persepsi terdapat dua unsur penting yakni interpretasi dan pengorganisasian. Interpretasi sangatlah penting dalam suatu persepsi karena realitas yang ada di dunia bervariasi sehingga tidak jarang memerlukan upaya pemahaman dari individu agar menjadi bermakna bagi individu yang bersangkutan. Sedangkan pengorganisasian diperlukan dalam persepsi karena berbagai informasi yang sampai pada individu tidak jarang ada yang membingungkan dan tak terorganisir, sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Asrori (2007: 214).
- 6) Dari teori-teori tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Pesan dapat dikatakan sebagai pemberian makna pada stimuli indrawi. Dengan persepsi individu mampu mengetahui, mengartikan dan menghayati tentang hal yang diamati, baik yang ada di luar maupun di dalam diri individu.

b. Pengertian Lingkungan

Menurut Supardi (2003:2) bahwa lingkungan adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam ruang yang kita tempat.

Tingkah laku seseorang dapat menyebabkan perubahan pada lingkungan bentuk positif atau negatif. Pengaruh positif berarti menimbulkan perubahan ke arah perbaikan, penyempurnaan atau penambahan. Pengaruh negatif, bila tingkah laku itu bersifat merusak. Sebaliknya, lingkungan dapat pula memberikan pengaruh dan menimbulkan perubahan pada tingkah laku seseorang. Dengan interaksi dengan lingkungan, maka manusia mendapat pengalaman dan berkembang menjadi manusia yang mampu mendayagunakan dan/ atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini berarti bahwa lingkungan dapat memberikan pengaruh yang bersifat mendidik, karena menimbulkan perubahan tingkah laku yang baik, dan sebaliknya dapat menyebabkan gangguan dan perusakan tingkah laku, karena menyebabkan gangguan dan merusak perkembangan pribadi seseorang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia lingkungan adalah daerah (kawasan dan sebagainya) yang termasuk di dalamnya. Lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak. Kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang (Darajat, 2008: 63).

Dalam Rita Maiyana, Ali Nugraha, dan Yeni Rachmawati (2010: 16) menyatakan bahwa lingkungan diartikan sebagai suatu tempat yang mempengaruhi pertumbuhan manusia.

William Burton mengadakan klasifikasi lingkungan yang meliputi: daerah, keadaan alam, sejarah, masalah kependudukan, pertanian, ekonomi dan perdagangan, pabrik dan industri, perbankan dan keuangan, transportasi, komunikasi, mata pencarian, distribusi kekayaan, standar hidup, kesehatan, pendidikan, agama, pemerintahan dan politik, tempat rekreasi, pandangan atau prakarsa masyarakat (Burton, 1953: 515). Tiap aspek tersebut meliputi beberapa hal, misalnya bidang ekonomi terdiri dari toko-toko, tempat jual beli, koperasi, dan sebagainya.

Menurut Hamalik (2004: 195) lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada individu.

Dari teori-teori tersebut di atas dapat disimpulkan lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang dapat mempengaruhi tingkah laku secara langsung maupun tidak langsung di mana ia dapat mempelajari segala sesuatu yang belum diketahui yang tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh luar selama kegiatannya berlangsung.

c. Lingkungan Belajar

Slameto (2003: 60) berpendapat bahwa lingkungan belajar siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan yang pertama yaitu lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang dikenal anak pertama kali dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Lingkungan keluarga adalah segenap stimuli, interaksi, dan kondisi dalam hubungannya dengan perilaku ataupun karya orang lain yang berada di sekitar sekelompok orang yang terikat oleh darah, perkawinan atau adopsi. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap siswa karena lingkungan

keluarga merupakan lingkungan yang utama bagi perkembangan seorang anak. Di dalam keluarga seorang anak mengalami proses sosialisasi untuk pertama kalinya.

Menurut Slameto (2003: 60-64) lingkungan keluarga terdiri dari:

- 1) Cara orang tua mendidik. Peran orang tua dapat dilihat dari bagaimana orang tua tersebut dalam mendidik anaknya, kebiasaan-kebiasaan baik yang ditanamkan agar mendorong semangat anak untuk belajar,
- 2) Relasi antara anggota keluarga. Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi antara anak dengan seluruh anggota keluarga terutama orang tua dengan anaknya atau anak dengan anggota keluarga lain,
- 3) Suasana rumah. Agar rumah menjadi tempat belajar yang baik maka perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram. Suasana tersebut dapat tercipta apabila dalam keluarga tercipta hubungan yang harmonis antar orang tua dengan anak atau anak dengan anggota keluarga yang lain,
- 4) Keadaan ekonomi keluarga. Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya juga membutuhkan fasilitas belajar,
- 5) Perhatian orang tua. Anak perlu mendapat dorongan dan perhatian orang tua. Kadang-kadang anak menjadi lemah semangat, maka orang tua wajib memberi perhatian dan mendorongnya membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah.

Lingkungan belajar yang kedua adalah lingkungan sekolah. Yusuf (2001: 154) menyatakan bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Menurut Slameto (2003: 64) faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pembelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

Lingkungan belajar yang ketiga adalah lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat adalah tempat terjadinya sebuah interaksi suatu sistem dalam menghasilkan sebuah kebudayaan yang terikat oleh norma-norma dan adat istiadat yang berlangsung dalam kurun waktu yang lama. Lingkungan masyarakat terdiri dari kegiatan siswa

dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat. Manusia merupakan makhluk sosial dan hidup di tengah-tengah masyarakat. Di dalam masyarakat terdapat norma-norma yang harus dipenuhi oleh anggota masyarakat. Norma-norma tersebut berpengaruh dalam pembentukan kepribadian warganya dalam bertindak dan bersikap. Untuk itu lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan belajar anak.

3. Pengertian Kecerdasan Intelektual

a. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan atau intelegensi berasal dari kata *intelligere* yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (Djaali, 2014: 63).

Menurut Sternberg (1996: 13) intelegensi adalah daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan mempergunakan alat-alat berpikir menurut tujuannya. Di sini terlihat bahwa Stern menitikberatkan pada soal penyesuaian diri (*adjustment*) terhadap masalah yang dihadapi. Dengan demikian orang yang intelegensinya tinggi (orang cerdas) akan lebih cepat menyesuaikan diri dengan masalah baru yang dihadapi, bila dibandingkan dengan orang yang tidak cerdas. Adapun Thorndike seorang tokoh psikologi koneksionisme memberikan pengertian: *intelligence is demonstrable in ability of individual to make good responses from the stand point of truth or act*. Orang dianggap cerdas bila responnya merupakan respon yang baik terhadap stimulus yang diterimanya. Terman memberikan pengertian intelegensi sebagai *the ability to carry on abstract thinking* (Djaali, 2014: 64). Seseorang dapat dikategorikan sebagai orang yang cerdas, apabila mempunyai kemampuan berpikir abstrak secara benar dan atau tepat.

Menurut Piaget, intelegensi adalah sejumlah struktur psikologis yang ada pada tingkat perkembangan khusus. Menurut Super dan Cites, intelegensi adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman. Menurut Garrett, intelegensi itu setidak-tidaknya mencakup kemampuan yang diperlukan untuk pemecahan masalah yang memerlukan pengertian, serta menggunakan symbol-simbol. Menurut Robert J. Sternberg *intelligence is capacity to learn from experience, and the ability to adapt to the surrounding environment*. Atau intelegensi adalah kecakapan untuk belajar dari pengalaman dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan ((Djaali, 2014: 65).

Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa intelegensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai tujuannya. Seorang ilmuwan dari Amerika adalah orang yang membuat tes intelegensi WAIS dan WISC yang banyak digunakan di seluruh dunia. Ia mengemukakan bahwa intelegensi adalah kemampuan global yang dimiliki oleh individu agar bisa bertindak secara terarah dan berpikir secara bermakna serta bisa berinteraksi dengan lingkungan secara efisien (Anastasi dan Urbina, 2001: 220). Tes IQ, misalnya dirancang untuk memastikan kemampuan intelektual umum seseorang. Demikian juga tes saringan masuk perguruan tinggi yang populer seperti SAT and ACT serta tes masuk S2 dalam bisnis (GMAT), hukum (SAT), dan dalam kedokteran (MCAT).

Kecerdasan besar peranannya dalam berhasil atau tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti sesuatu program pendidikan (Noehi Nasution, 1994: 7). Orang yang lebih cerdas pada umumnya akan lebih mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas. Hasil pengukuran kecerdasan biasa dinyatakan dengan angka menunjukkan “perbandingan kecerdasan” yang terkenal dengan IQ (*Intelligence Quotient*).

Tipe kecerdasan tidak hanya satu. Setiap orang memiliki gaya belajar yang unik, sama halnya dengan sidik jari. Oleh karena itu, sekolah yang efektif harus dapat mengenali secara dini kecerdasan masing-masing peserta didik, dan kemudian memberikan pelayanan yang sesuai dengan tipe kecerdasan yang mereka miliki. Peran penting pendidikan dalam mengembangkan kecerdasan minimal ada dua macam. (1) Mengenalinya secara dini tipe kecerdasan setiap peserta didik, (2) Memberikan model pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kecerdasan tersebut, (3) Mengasah dan mengembangkan kecerdasan semua peserta didik secara optimal.

Spearman mengelompokkan intelegensi ke dalam dua kategori. Kategori yang pertama adalah G (*general*) faktor atau biasa disebut dengan kemampuan kognitif yang dimiliki setiap individu secara umum, misalnya kemampuan mengingat dan berpikir. Kategori yang kedua disebut sebagai S (*specific*) faktor yaitu kemampuan khusus yang dimiliki individu (Eysenck, 2001: 13). G faktor lebih merupakan potensi dasar yang dimiliki oleh setiap orang untuk belajar dan beradaptasi. Intelegensi ini dipengaruhi oleh lingkungan sehingga faktor S yang dimiliki oleh orang yang satu akan berbeda dengan orang yang lain.

Setiap faktor S pasti mengandung faktor G. Istilah intelegensi digunakan dengan pengertian yang luas dan bervariasi, tidak hanya oleh masyarakat umum tetapi juga oleh anggota-anggota berbagai disiplin ilmu. Anastasi dan Urbina (2001: 220) mengatakan bahwa IQ adalah ekspresi dari tingkat kemampuan individu pada saat tertentu, dalam hubungan dengan norma usia yang ada sehingga intelegensi bukanlah kemampuan tunggal tetapi merupakan kumpulan dari berbagai fungsi. Istilah ini umumnya digunakan untuk mencakup gabungan kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk bertahan dan maju dalam budaya tertentu. Kemampuan intelektual ini dapat diukur dengan suatu alat tes yang biasa disebut IQ (*Intelligence Quotient*).

Kinerja seseorang dapat diprediksi berdasarkan seberapa besar orang tersebut memiliki G faktor. Seseorang yang memiliki kemampuan G faktor maka kinerjanya dalam melaksanakan suatu pekerjaan juga akan lebih baik, meskipun demikian kemampuan S faktor juga berperan penting dalam memprediksi bagaimana kinerja seseorang yang dihasilkan.

Perkembangan intelegensi anak menurut Piaget dalam Djaali (2014: 68) mengandung tiga aspek, yaitu *structure*, *content*, dan *function*. Intelegensi anak yang sedang mengalami perkembangan, struktur (*structure*) dan *content* intelegensinya berubah atau berkembang. Di mana fungsi dan adaptasi akan tersusun sedemikian rupa, sehingga melahirkan rangkaian perkembangan, dan masing-masing mempunyai struktur psikologis khusus yang menentukan kecakapan pikiran anak. Adapun tahap-tahap perkembangan menurut Piaget adalah kematangan, pengalaman fisik atau lingkungan, transmisi social, dan *equilibrium* atau *self regulation*. Selanjutnya Piaget membagi tingkat perkembangan sebagai berikut:

1) Tahap Sensorik-Motorik

Selama tahap sensorik-motorik (0-2 bulan), bayi mulai menampilkan perilaku reflektif, dengan melibatkan perilaku yang inteligen. Dengan demikian, kematangan seseorang terjadi dari interaksi social dengan lingkungan (asimilasi dan akomodasi). Perilaku sensorik-motorik menjadi tambah berbeda sehingga konstruksi dan perilaku progresif termasuk dalam kategori perilaku intensional. Bayi berkembang *means-end*, perilaku pemecahan masalah.

Pada usia 2 tahun, anak secara mental telah dapat mengenali objek dan kegiatan, dan dapat menerima solusi masalah sensorik-motorik. Berdasarkan schemata, pada

usia 2 tahun secara kualitatif dan kuantitatif telah dianggap superior untuk berkembang menjadi anak muda. Pada usia 2 tahun perkembangan afektif sudah mulai dapat dilihat, anak sudah mulai dapat membedakan suka dan tidak suka. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap diri anak.

Perilaku seorang bayi sangat mengandalkan gerakan refleksinya. Kemudian pada masa 2 bulan berikutnya bayi mulai belajar untuk membedakan objek yang ada di sekitarnya diawali dengan refleksinya untuk mengisap segala sesuatu yang ditemukan di sekelilingnya.

Perkembangan kognitif dari tahap sensorik-motorik pada anak-anak akan terlihat pada upayanya untuk melakukan gerakan tertentu di antara lingkungan sekitarnya. Pada mulanya gerakan seorang bayi dilakukan secara spontan. Dorongan untuk melakukan gerakan tertentu selalu datang dari factor internal dirinya sendiri. Penyesuaian dan pengaturan dari proses penyesuaian serta proses akomodasi dilaksanakan dari proses awal, hingga hasilnya berlanjut baik secara kuantitatif maupun kualitatif, seiring dengan perubahan yang terjadi pada schemata atau pengertian. Proses pembentukan pengetahuan pada anak-anak dimulai dari proses yang paling primitive, yaitu mencoba mengulang-ulang bunyi yang didengarnya.

2) Tahap Berpikir Praoperasional

Selama tahap praoperasional (2-7 tahun), perilaku intelektual bergerak dari tingkat sensorik-motorik menuju ke tingkat konseptual. Pada tahap ini terjadi perkembangan yang cepat dari keterampilan representasional termasuk di dalamnya kemampuan berbahasa, yang menyertai perkembangan konseptual secara cepat dari proses ini. Perkembangan bahasa lisan tidak berguna untuk mengembangkan proses berpikir. Pikiran yang dimiliki anak masih egosentris, dan belum mampu mengembangkan untuk hal lain. Mereka yakin bahwa apa yang mereka pikir adalah benar.

Dalam masalah konservasi mereka tidak menyadari bahwa transformasi mengarah ke pusat aspek perceptual dari setiap masalah. Pada usia 7 tahun, mereka sudah mulai dapat berpikir pralogis atau semi-logis. Konflik yang terjadi antara persepsi dan pemikiran secara umum dipecahkan kembali di dalam persepsi. Perkembangan bahasa dan representasi akan menunjang perkembangan berikutnya dari perilaku sosial. Perasaan moral dan pemikiran moral akan tampak

(muncul). Anak-anak mulai berpikir tentang peraturan dan hukum, tetapi mereka belum mengembangkan konsep tersebut secara intensional. Secara kualitatif, pemikiran dari anak praoperasional memiliki keuntungan dari pemikiran anak sensorik-motorik. Pemikiran praoperasional terutama tidak lagi terbatas pada persepsi segera dan kejadian motorik. Pikiran sebenarnya representasional (symbol); dan rangkaian tingkah laku dapat dimainkan dalam pikiran daripada kejadian fisik yang sebenarnya. Walaupun demikian, persepsi dan pemikiran, sebagaimana di dalam problem konservasi, anak-anak yang menggunakan pemikiran praoperasional membuat pendapat berdasarkan persepsi.

Tahap praoperasional ditandai oleh terjadinya peningkatan bahasa secara dramatis. Bahasa diperoleh cepat sekali antara umur 2-4 tahun. Tingkah laku pada bagian sebelumnya sangat egosentris dan tidak social.

Pada umur 6-7 tahun pembicaraan anak-anak menjadi lebih komunikatif dan social. Perkembangan kognitif dan perkembangan afektif tidak berhenti pada umur 2-7 tahun. Agaknya mereka bergerak terus, asimilasi dan akomodasi berhenti di dalam konstruksi konstan dari schemata yang baru dan kognitif yang lebih maju. Tingkah laku anak praoperasional sebenarnya sama dengan anak sensorik-motorik. Pada umur 7 tahun terdapat sedikit kemiripan.

Jadi, pada masa tahap praoperasional seorang anak berkembang dari seorang sensorik-motorik ke schemata kemampuan baru, yaitu kecakapan representasional dan tingkah laku social dengan ciri-ciri khusus praoperasional. Begitu juga terjadi dengan cepat perkembangan egosentris bahasa percakapan, perkembangan afektif dengan munculnya responsitas (timbal balik) serta perasaan moral sesuai dengan lingkungan sosialnya. Perkembangan ini bergerak terus ke schemata yang baru yang lebih maju pada tingkatan selanjutnya sesuai teori Piaget yang lebih operasional konkret.

3) Tahap Berpikir Operasional Konkret.

Tahap operasional konkret anak (7-11 tahun) berkembang dengan menggunakan berpikir logis. Anak-anak dapat memecahkan masalah konservasi dan masalah yang konkret. Dua reversibilitas, inversi dan *reciprocity*, digunakan secara *independent* dalam berpikir. Selama tahun tersebut, operasi secara logis dan klasifikasi berkembang. Anak-anak dapat berpikir secara logis, tetapi belum mampu menerapkan secara logis masalah hipotetik dan abstrak. Perkembangan afektif

utama selama tahap operasional konkret adalah konservasi perasaan. Perkembangan tersebut merupakan instrumental dalam meningkatkan regulasi dan stabilitas berpikir efektif. Dengan kata lain dapat dinyatakan konstruksi konsep muncul dari intensional dan mengizinkan anak-anak untuk meyakini bahwa motif akan mampu membuat keputusan moral.

Tahap operasional konkret ini merupakan tahap transisi antara tahap praoperasional dengan tahap berpikir formal (logika). Selama tahap operasioanal konkret perhatian anak mengarah kepada operasi logis yang sangat cepat. Tahap ini tidak lama dan didominasi oleh persepsi dan anak dapat memecahkan masalah dan mampu bertahan dengan pengalamannya. Keseluruhan harus selalu diobservasi antara perkembangan kognitif dan afektif dalam setiap tahap. Pertumbuhan anak dapat dilihat dari konsep moral. Seperti dia memahami peraturan, berbohong, perhatian, dan hukum.

4) Tahap Berpikir Operasional Formal

Selama tahap operasi formal (11-15 tahun), struktur kognitif menjadi matang secara kualitas, anak mulai dapat menerapkan operasi secara konkret untuk semua masalah yang dihadapi di dalam kelas. Anak dapat menerapkan berpikir logis dari masalah hipotesis yang berkaitan dengan masa yang akan datang. Anak-anak dengan operasi formal dapat beroperasi dengan logika dari kebebasan argument dari isinya. Secara logis benar-benar disediakan kepada anak sebagai alat berpikir. Selama puber, berpikir formal secara esensial ditandai oleh egosentris. Pada masa puber, individu mencoba mengembalikan semua perilaku pemikiran adalah logis dan dia mengalami kesulitan koordinasi dengan dunia yang dihadapi. Emergenasi perasaan idealistic formasi personal berlanjut sebagai permulaan masa puber untuk beradaptasi terhadap dirinya untuk dunia dewasa.

Berpikir operasional konkret dapat dibalik, inverse dan *reciprocity*, yang digunakan secara bebas. Dua macam berpikir terbalik menjadi terkoordinasikan dalam berpikir formal. Beberapa struktur penting yang melandasi selama konstruksi operasi formal antara lain berpikir hipotesis-deduktif, yaitu kemampuan berpikir tentang hipotesis seperti kondisi yang sebenarnya dan kemampuan untuk menyimpulkan berdasarkan premis-premis hipotesis. Dua isi kognitif pertama yang berkembang selama tahap operasi formal adalah proporsional atau operasi kombinasi, dan skema operasi formal adalah proporsional atau operasi kombinasi, dan skema operasi formal, seperti proporsi dan probability, lebih cepat ditutup seperti berpikir keilmuan.

Operasi formal tidak begitu abstrak bila dibandingkan dengan berpikir proporsional. Menurut Kohstan, intelegensi itu dapat dikembangkan, namun sebatas segi kualitasnya, yaitu pengembangan itu hanya sampai pada batas kemampuan saja, terbatas pada segi peningkatan mutu intelegensi, dan cara-cara berpikir secara metedis.

Untuk mengukur tingkat kecerdasan anak, dapat digunakan tes IQ (*Intelligence Quotient*) misalnya dari Binet Simon. Dari hasil tes Binet Simon, dibuatlah penggolongan intelegensi sebagai berikut:

- a) Genius > 140;
- b) Gifted > 130;
- c) Superior > 120;
- d) Normal 90 – 110;
- e) Debil 60 – 79;
- f) Imbesil 40 – 55;
- g) Idiot > 30.

Beberapa teori intelegensi adalah sebagai berikut:

1. Teori Faktor (Charles Spearman)

Teori factor berusaha mendeskripsikan struktur intelegensi, yang terdiri atas dua factor utama, yakni factor “g” (*general*) yang mencakup semua kegiatan intelektual yang dimiliki oleh setiap orang dalam berbagai derajat tertentu, dan factor “s” (*specific*) yang mencakup berbagai factor khusus yang relevan dengan tugas tertentu. Kedua factor ini kadang-kadang tumpang-tindih, tetapi juga sering berbeda. Factor “g” lebih banyak memiliki segi genetis dan factor “s” lebih banyak diperoleh melalui latihan dan pendidikan.

2. Teori Struktur Intelegensi (Guilford)

Menurut Guilford struktur kemampuan intelektual terdiri atas 150 kemampuan dan memiliki tiga parameter, yaitu operasi, produk, dan konten. Parameter operasi terdiri atas evaluasi, produksi, konvergen, produksi, divergen, memori, dan kognisi. Parameter Produk terdiri atas unit, kelas, relasi, system, transformasi, dan implikasi. Parameter Konten terdiri atas figurasi, simbolis, semantic, dan perilaku.

3. Teori *Multiple Intelligence* (Gardner)

Menurut Gardner, intelegensi manusia memiliki tujuh dimensi yang semiotonom, yaitu linguistic, music, matemattik logis, visual special, kinestetik fisik, social interpersonal, dan intrapersonal. Setiap dimensi tersebut, merupakan kompetensi yang eksistensinya berdiri sendiri dalam system *neuron*. Artinya, memiliki organisasi neurologis yang berdiri sendiri dan bukan hanya terbatas kepada yang bersifat intelektual.

4. Teori *Uni Factor* (Wilhelm Stern)

Menurut teori ini, integensi merupakan kapasitas atau kemampuan umum. Oleh karena itu, cara kerja intelegensi juga bersifat umum. Reaksi atau tindakan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau dalam memecahkan masalah, bersifat umum pula. Kapasitas umum itu timbul akibat pertumbuhan fisiologis ataupun akibat belajar.

5. Teori Multifaktor (E.L. Thorndike)

Menurut teori ini intelegensi terdiri atas bentuk hubungan neural antara stimulus dengan respons. Hubungan neural khusus inilah yang mengarahkan tingkah laku individu. Manusia diperkirakan memiliki tiga belas miliar urat saraf, sehingga memungkinkan adanya hubungan neural yang banyak sekali. Jadi, intelegensi menurut teori ini adalah jumlah koneksi actual dan potensial di dalam system saraf.

6. Teori *Primary Mental Ability* (Thurstone)

Teori mencoba menjelaskan tentang organisasi intelegensi yang abstrak, dengan membagi intelegensi menjadi kemampuan primer, yang terdiri atas kemampuan numerical/ matematis, verbal atau berbahasa, abstraksi, berupa visualisasi atau berpikir, membuat keputusan, induktif maupun deduktif, mengenal atau mengamati, dan mengingat.

Menurut teori *Primary Mental Ability* masing-masing dari kemampuan primer tersebut adalah independen serta menjadikan fungsi pikiran yang berbeda atau berdiri sendiri-sendiri. Oleh karena itu, para ahli yang lain menilai bahwa teori ini mengandung kelemahan, karena kemampuan individu itu pada hakikatnya saling berhubungan secara integrative.

7. Teori *Sampling* (Godfrey H. Thomson)

Menurut teori ini, intelegensi merupakan berbagai kemampuan sampel. Dunia berisikan berbagai bidang pengalaman dan sebagian dikuasai oleh pikiran manusia. Masing-masing bidang hanya dikuasai sebagian saja, dan ini mencerminkan kemampuan mental manusia. intelegeni beroperasi dengan terbatas pada sampel dari berbagai kemampuan atau pengalaman dunia nyata.

Pengertian Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan intelektual, analisa, logika, dan rasio. Kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan untuk menerima, menyimpan, dan mengolah informasi menjadi fakta.

Pengukuran kecerdasan intelektual tidak dapat diukur hanya dengan satu pengukuran tunggal. Para peneliti menemukan bahwa tes untuk mengukur kemampuan kognitif tersebut yang utama adalah dengan menggunakan tiga pengukuran, yaitu kemampuan verbal, kemampuan matematika, dan kemampuan ruang (Moustafa dan Miller, 2003: 5). Pengukuran lain yang termasuk penting seperti kemampuan mekanik, motorik, dan kemampuan artistik tidak diukur dengan tes yang sama, melainkan dengan alat ukur yang lain. Hal ini berlaku pula dalam melakukan pengukuran motivasi, emosi, dan sikap (Moustafa dan Miller, 2003: 5).

Kecerdasan seseorang dapat diukur melalui berbagai pendekatan psikologis, baik melalui tindakan maupun perilakunya. Karena kecerdasan seseorang akan diekspresikan dalam berbagai aspek di kehidupan manusia. Menurut Suharman (2005: 364) dalam buku Psikologi Kognitif menyatakan bahwa salah satu cara yang mudah untuk memperkirakan tingkat kecerdasan seseorang adalah dengan mengamati secara langsung ketika orang tersebut memproses informasi. Kita dapat mengamati apakah orang tersebut memiliki indikator-indikator penting dari suatu perilaku inteligen.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian mengenai kemampuan memproses informasi, menurut Schunn dan Reder dalam Suharman (2005: 354) indikator-indikator penting dari perilaku inteligen itu adalah berkaitan dengan ingatan jangka pendek, pengetahuan umum, penalaran dan pemecahan masalah, dan perilaku adaptasi. Orang yang memiliki kecerdasan tinggi cenderung lebih cepat dan akurat di dalam memproses informasi dibandingkan dengan mereka yang memiliki kecerdasan rendah. Hal ini berlaku pada proses menggali kembali informasi pengetahuan dari ingatan. Mereka yang memiliki kecerdasan tinggi lebih baik dalam mengkodekan informasi di dalam ingatan dalam bentuk skema yang terorganisir dengan baik dan mengakses kembali informasi itu secara efisien merupakan karakteristik penting dari kecerdasan.

Kemampuan penalaran dan pemecahan masalah merupakan salah satu komponen penting dari kecerdasan. Penalaran dicirikan dengan adanya usaha mengkombinasikan elemen-elemen informasi yang diketahui untuk menghasilkan informasi baru. Informasi itu dapat

datang dari eksternal seperti buku, televisi, dan surat kabar atau internal yaitu pengetahuan yang telah disimpan di dalam ingatan.

Tingkat kecerdasan seseorang juga dapat dilihat dari kemampuannya beradaptasi. Kemampuan tersebut merupakan kemampuan yang sangat kompleks karena di dalamnya melibatkan sejumlah fungsi kecerdasan misalnya penalaran, ingatan kerja, dan belajar keterampilan. Adaptasi didefinisikan sebagai kemampuan menyesuaikan strategi (*strategy adoptivity*) dengan perubahan tuntutan tugas atau lingkungan termasuk lingkungan baru.

Terdapat perbedaan tuntutan pekerjaan bagi karyawan untuk mengimplementasikan kemampuan intelektualnya. Semakin rumit pekerjaan yang diemban maka karyawan tersebut tentu saja IQ nya harus semakin tinggi. Berbicara secara umum, semakin banyak tuntutan informasi dalam suatu pekerjaan, semakin banyak kecerdasan intelektual diperlukan untuk menghasilkan pekerjaan yang maksimal.

PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Pengaruh Persepsi Siswa Atas Lingkungan Belajar (X1) Dan Kecerdasan Intelektual (X2) Secara Bersama-Sama Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris (Y)

Hasil penelitian di atas menyimpulkan bahwa persepsi siswa atas lingkungan belajar dan kecerdasan intelektual secara bersama-sama telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SMK negeri di Kota Tangerang Selatan. Hal ini mengandung arti bahwa persepsi siswa atas lingkungan belajar dan kecerdasan intelektual telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SMK negeri di Kota Tangerang Selatan.

Bahasa Inggris memegang peranan penting dalam komunikasi internasional baik dalam bidang pembangunan, teknologi, ekonomi, maupun pendidikan. Sejalan dengan arus globalisasi, kebutuhan akan kemampuan berbahasa Inggris semakin terasa. Bahasa Inggris juga memegang peranan penting dalam pembicaraan bisnis antar bangsa. Bahasa Inggris juga menjadi kunci dalam kemajuan teknologi yang disertai dengan peningkatan sumber daya manusia di seluruh dunia. Hal ini menuntut kita untuk dapat mengikutinya agar tidak

tertinggal dengan bangsa lain. Era globalisasi saat ini mengharuskan kita untuk berperan aktif di dalam dunia internasional, salah satunya adalah dengan berbahasa Inggris. Pada saat ini, bahasa Inggris mendominasi sebagai percakapan dan komunikasi diseluruh dunia.

Perkembangan bahasa Inggris di Indonesia pun sangat pesat tidak hanya di dalam dunia bisnis saja melainkan juga di dalam dunia pendidikan. Hampir semua jenjang pendidikan memasukan bahasa Inggris ke dalam salah satu mata pelajaran pokok yang dipelajari, terutama oleh siswa menengah, baik SMA atau SMK. Kemampuan bahasa Inggris siswa SMA atau SMK harus ditingkatkan karena bahasa Inggris adalah salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional. Artinya apabila siswa tidak mendapatkan nilai yang sesuai dengan standar ujian nasional bisa dipastikan siswa tersebut tidak akan lulus dari ujian nasional tersebut. Selain itu, pasar kerja di Indonesia sudah mematok bahwa para pelamar kerja harus memenuhi syarat utama yakni, mampu berbahasa Inggris lisan maupun tulisan. Dengan demikian, meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris sudah merupakan kebutuhan dan kewajiban.

Menurut Ngalim Purwanto (2004: 102) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

- a. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual.
- b. Faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial.

Yang termasuk ke dalam faktor individual antara lain faktor kematangan/ pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga, guru dan cara mengajarnya, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

Lingkungan mempengaruhi individu. Lingkungan banyak memberikan pengalaman kepada individu. Pengalaman yang diperoleh oleh individu ikut mempengaruhi hal belajar yang bersangkutan, terutama pada transfer belajarnya.

Selain lingkungan, keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran sangat tergantung pada faktor individual, yaitu kecerdasan siswa. Dengan kecerdasan intelektual dan potensi yang dimiliki siswa secara langsung mempengaruhi dan mengembangkan kemampuan siswa itu sendiri. Kecerdasan intelektual adalah faktor internal siswa yang mempengaruhi hasil dan prestasi belajarnya.

Di sisi lain siswa juga harus berusaha membiasakan diri berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris secara baik dan benar, secara sadar akan kebutuhan masa depan baik untuk keperluan kuliah dan pekerjaan maupun yang lainnya. Setiap siswa yang

melakukan pembiasaan komunikasi bahasa Inggris dengan disiplin, teratur, dan kreatif, maka ia akan lebih cepat menguasai keterampilan dalam bahasa Inggris dengan standar yang baku, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, sehingga tentu saja hal tersebut akan mempengaruhi keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa baik di sekolah maupun di masyarakat. Faktor sosial (lingkungan belajar) dan faktor individu (kecerdasan intelektual) sangat menentukan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa.

2. Pengaruh Persepsi Siswa Atas Lingkungan Belajar (X1) Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris (Y)

Hasil penelitian di atas menyimpulkan bahwa persepsi siswa atas lingkungan belajar telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris SMK negeri di Kota Tangerang Selatan. Hal ini mengandung arti bahwa persepsi siswa atas lingkungan belajar, siswa memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa SMK negeri di Kota Tangerang. Lingkungan mempengaruhi individu. Lingkungan banyak memberikan pengalaman kepada individu. Pengalaman yang diperoleh oleh individu ikut mempengaruhi hal belajar yang bersangkutan, terutama pada transfer belajarnya.

Slameto (2003: 60) berpendapat bahwa lingkungan belajar siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan yang pertama yaitu lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang dikenal anak pertama kali dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Lingkungan keluarga adalah segenap stimuli, interaksi, dan kondisi dalam hubungannya dengan perilaku ataupun karya orang lain yang berada di sekitar sekelompok orang yang terikat oleh darah, perkawinan atau adopsi. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap siswa karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang utama bagi perkembangan seorang anak.

Di dalam keluarga seorang anak mengalami proses sosialisasi untuk pertama kalinya. Menurut Slameto (2003: 60-64) lingkungan keluarga terdiri dari:

- a. Cara orang tua mendidik. Peran orang tua dapat dilihat dari bagaimana orang tua tersebut dalam mendidik anaknya, kebiasaan-kebiasaan baik yang ditanamkan agar mendorong semangat anak untuk belajar,

- b. Relasi antara anggota keluarga. Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi antara anak dengan seluruh anggota keluarga terutama orang tua dengan anaknya atau anak dengan anggota keluarga lain,
- c. Suasana rumah. Agar rumah menjadi tempat belajar yang baik maka perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram. Suasana tersebut dapat tercipta apabila dalam keluarga tercipta hubungan yang harmonis antar orang tua dengan anak atau anak dengan anggota keluarga yang lain,
- d. Keadaan ekonomi keluarga. Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya juga membutuhkan fasilitas belajar,
- e. Perhatian orang tua. Anak perlu mendapat dorongan dan perhatian orang tua. Kadang-kadang anak menjadi lemah semangat, maka orang tua wajib memberi perhatian dan mendorongnya membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah.

Lingkungan belajar yang kedua adalah lingkungan sekolah. Yusuf (2001: 154) menyatakan bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Menurut Slameto (2003: 64) faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pembelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

Lingkungan belajar yang ketiga adalah lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat adalah tempat terjadinya sebuah interaksi suatu sistem dalam menghasilkan sebuah kebudayaan yang terikat oleh norma-norma dan adat istiadat yang berlangsung dalam kurun waktu yang lama. Lingkungan masyarakat terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat. Manusia merupakan makhluk sosial dan hidup di tengah-tengah masyarakat. Di dalam masyarakat terdapat norma-norma yang harus dipenuhi oleh anggota masyarakat. Norma-norma tersebut berpengaruh dalam pembentukan kepribadian warganya dalam bertindak dan bersikap. Untuk itu lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan belajar anak.

3. Pengaruh Kecerdasan Intelektual (X2) Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris (Y)

Dari hasil penelitian dan teori yang ada dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara Bahasa Inggris SMK negeri di Kota Tangerang Selatan. Artinya, kecerdasan intelektual yang tinggi telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SMK negeri di Kota Tangerang Selatan.

Kecerdasan besar peranannya dalam berhasil atau tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti sesuatu program pendidikan (Noehi Nasution, 1994: 7). Orang yang lebih cerdas pada umumnya akan lebih mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas. Hasil pengukuran kecerdasan biasa dinyatakan dengan angka menunjukkan “perbandingan kecerdasan” yang terkenal dengan IQ (*Intelligence Quotient*).

Tipe kecerdasan tidak hanya satu. Setiap orang memiliki gaya belajar yang unik, sama halnya dengan sidik jari. Oleh karena itu, sekolah yang efektif harus dapat mengenali secara dini kecerdasan masing-masing peserta didik, dan kemudian memberikan pelayanan yang sesuai dengan tipe kecerdasan yang mereka miliki. Peran penting pendidikan dalam mengembangkan kecerdasan minimal ada dua macam. (1) Mengenalinya secara dini tipe kecerdasan setiap peserta didik, (2) Memberikan model pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kecerdasan tersebut, (3) Mengasah dan mengembangkan kecerdasan semua peserta didik secara optimal.

Spearman mengelompokkan intelegensi ke dalam dua kategori. Kategori yang pertama adalah G (*general*) faktor atau biasa disebut dengan kemampuan kognitif yang dimiliki setiap individu secara umum, misalnya kemampuan mengingat dan berpikir. Kategori yang kedua disebut sebagai S (*specific*) faktor yaitu kemampuan khusus yang dimiliki individu (Eysenck, 2001: 13). G faktor lebih merupakan potensi dasar yang dimiliki oleh setiap orang untuk belajar dan beradaptasi. Intelegensi ini dipengaruhi oleh lingkungan sehingga faktor S yang dimiliki oleh orang yang satu akan berbeda dengan orang yang lain. Setiap faktor S pasti mengandung faktor G. Istilah intelegensi digunakan dengan pengertian yang luas dan bervariasi, tidak hanya oleh masyarakat umum tetapi juga oleh anggota-anggota berbagai disiplin ilmu. Anastasi dan Urbina (2001: 220) mengatakan bahwa IQ adalah ekspresi dari tingkat kemampuan individu pada saat tertentu, dalam hubungan dengan norma usia yang ada sehingga intelegensi bukanlah kemampuan tunggal tetapi merupakan kumpulan dari berbagai fungsi. Istilah ini umumnya digunakan untuk mencakup

gabungan kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk bertahan dan maju dalam budaya tertentu. Kemampuan intelektual ini dapat diukur dengan suatu alat tes yang biasa disebut IQ (*Intelligence Quotient*).

Menurut Piaget, intelegensi adalah sejumlah struktur psikologis yang ada pada tingkat perkembangan khusus. Menurut Super dan Cites, intelegensi adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman. Menurut Garrett, intelegensi itu setidaknya-tidaknya mencakup kemampuan yang diperlukan untuk pemecahan masalah yang memerlukan pengertian, serta menggunakan symbol-simbol. Menurut Robert J. Sternberg *intelligence is capacity to learn from experience, and the ability to adapt to the surrounding environment*. Atau intelegensi adalah kecakapan untuk belajar dari pengalaman dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan ((Djaali, 2014: 65).

Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa intelegensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai tujuannya. Seorang ilmuwan dari Amerika adalah orang yang membuat tes intelegensi WAIS dan WISC yang banyak digunakan di seluruh dunia. Ia mengemukakan bahwa intelegensi adalah kemampuan global yang dimiliki oleh individu agar bisa bertindak secara terarah dan berpikir secara bermakna serta bisa berinteraksi dengan lingkungan secara efisien (Anastasi dan Urbina, 2001: 220).

Pengukuran kecerdasan intelektual tidak dapat diukur hanya dengan satu pengukuran tunggal. Para peneliti menemukan bahwa tes untuk mengukur kemampuan kognitif tersebut yang utama adalah dengan menggunakan tiga pengukuran, yaitu kemampuan verbal, kemampuan matematika, dan kemampuan ruang (Moustafa dan Miller, 2003: 5). Pengukuran lain yang termasuk penting seperti kemampuan mekanik, motorik, dan kemampuan artistik tidak diukur dengan tes yang sama, melainkan dengan alat ukur yang lain. Hal ini berlaku pula dalam melakukan pengukuran motivasi, emosi, dan sikap (Moustafa dan Miller, 2003: 5).

Kecerdasan seseorang dapat diukur melalui berbagai pendekatan psikologis, baik melalui tindakan maupun perilakunya. Karena kecerdasan seseorang akan diekspresikan dalam berbagai aspek di kehidupan manusia. Menurut Suharman (2005: 364) dalam buku Psikologi Kognitif menyatakan bahwa salah satu cara yang mudah untuk memperkirakan tingkat kecerdasan seseorang adalah dengan mengamati secara langsung ketika orang tersebut memproses informasi. Kita dapat mengamati apakah orang tersebut memiliki indikator-indikator penting dari suatu perilaku inteligen.

PENUTUP

Kesimpulan

Pada bagian kesimpulan ini, penulis uraikan secara singkat hasil penelitian yang diperoleh di lapangan dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan persepsi siswa atas lingkungan belajar dan kecerdasan intelektual secara bersama-sama terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SMK negeri di Kota Tangerang Selatan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan $F_h = 9,655$. Secara bersama-sama persepsi siswa atas lingkungan belajar dan kecerdasan intelektual memberikan kontribusi sebesar 28,3% terhadap variabel kemampuan berbicara bahasa Inggris.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan persepsi siswa atas lingkungan belajar terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SMK negeri di Kota Tangerang Selatan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,028 < 0,05$ dan $t_h = 2,271$. Variabel persepsi siswa atas lingkungan belajar memberikan kontribusi sebesar 13,29% dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan intelektual terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SMK negeri di Kota Tangerang Selatan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,017 < 0,05$ dan $t_h = 2,471$. Variabel kecerdasan intelektual memberikan kontribusi sebesar 14,97% dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris.

Saran

Setelah kita membahas hasil penelitian secara tuntas dan atas dasar hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan yang telah dilakukan, maka penulis mengajukan atau memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Secara Praktis
 - a. Guru hendaknya dapat berinteraksi yang baik dengan siswa agar proses belajar siswa dapat berjalan dengan baik, guru juga perlu mengintensifkan pembelajaran di sekolah dengan metode-metode mengajar yang menarik atau memanfaatkan teknologi informasi seperti internet dan surat kabar serta dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kegiatan belajar, sehingga kemampuan bahasa Inggris dapat dikembangkan.

- b. Orang tua harus tetap campur tangan dalam pendidikan putra-putrinya dengan mengoptimalkan kerjasama dengan sekolah dan memberikan ide serta masukannya sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal dan memacu prestasi siswa semakin baik.
- c. Siswa hendaknya memanfaatkan waktu belajar secara optimal baik di sekolah maupun di luar sekolah. Mereka perlu juga melakukan interaksi yang baik dengan guru maupun dengan siswa yang lain untuk memperlancar proses belajar dan mendapatkan pencapaian serta prestasi yang memuaskan di bidang akademik.

2. Saran Akademis

Bagi para peneliti yang hendak melakukan penelitian serupa dengan penelitian yang telah penulis lakukan, agar dapat melihat aspek kemampuan menulis teks deskriptif dari sudut pandang variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., dkk. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anastasi, A. & Urbina S. (2001). *Tes Psikologi*. Jakarta: PT Indeks Gramedia Grup.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asrori, Muhammad. (2007). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Brook, Nelson. (1964). *Language and Language Learning*. New York: Harcourt Brace & World, Inc.
- Brown, Douglas. (2000). *Teaching by Principle*. California: San Fransisco State University.
- Burton, W.H. (1962). *The Guidance of Learning Activities*. New York: Appleton Century Crofts, Inc.
- Djiwandono, M. Soenardi. (1996). *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: ITB Bandung.
- (2008). *Tes Bahasa: Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: Indeks.
- Eysenck, M. W. & M. T. Keane. (2001). *Cognitive Psychology 4th Ed*. Philadelphia: Taylor & Francis Inc.
- Gibson, Ivancevich, & Donnely. 1994. *Organisasi dan Manajemen. Perilaku, Struktur, Proses*. Jakarta: Erlangga.
- Hamalik, Oemar. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muchlisoh. (1993). *Pendidikan Bahasa Indonesia 3*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Mutu Guru SD Setara D-II dan Pendididkan Kependudukan.

- Mulgrave, Dorothy. (1954). *Speech*. New York: Barnes & Noble, Inc.
- Nasution, Noehi. (1994). *Materi Pokok Psikologi Pendidikan; 1-6; PPDG2410/2SKS*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nawawi, Hadari. (2005). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Peraturan Menteri Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Purwanto, Ngalm. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Rita Mariyana, Ali Nugraha, dan Yeni Rachmawati. (2010). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Ruslan, Rosady. (2003). *Metode Penelitian dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Safari. (2004). *Teknik Analisis Butir Soal Instrume Tes dan Non Tes*. Jakarta: Depdiknas.
- Sardiman. (2009). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saroni, Muhammad. (2006). *Manajemen Sekolah Kita Menjadi Pendidik yang Kompeten*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Semi, Atar. (1993). *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Setiadi, Bambang A. (2006). *Teaching English As a Foreign Language*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sidi, Indra Djati. (2005). *Menuju Masyarakat Belajar*. Jakarta: Paramadina.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. (1995). *Metoda Statistika Edisi Ke.6*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan r&d)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharman. (2005). *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.
- Supardi U.S. (2012). *Aplikasi Statistik dalam Penelitin*. Jakarta: Ufuk Press.
- Tarigan, D. (1992). *Pendidikan Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Mutu Guru SD Setara D-II dan Pendidikan Kependudukan.
- Tarigan, Henry Guntur. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wibawa, Basuki. (2016). *Materi Pokok Metode Penelitian Pendidikan, 1-12/MIPK5201/4SKS*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Winkel, W.S. (1997). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Yusuf. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.